

[Mizan Keadilan Tuhan [6

<"xml encoding="UTF-8?>

Oleh: Isyraq

Takdir dan Nasib Manusia

Mari kita perhatikan sebuah jam tangan. Beberapa bagian dari jam tangan terbuat dari emas, yang lainnya dari baja; yang lainnya dari kaca atau yakut. Pada jam tangan terdapat sebuah lempengan yang datar; seperti panah; pegas; poros; dan beragam jentera yang kesemuanya ini berbeda ukurannya. Muka arloji berwarna putih, angkanya berwarna hitam, jarum pendeknya berwarna merah dan jarum panjangnya berwarna hitam. Angka-angka yang terdapat pada jam mulai dari angka satu hingga angka dua belas. Pendeknya, terdapat beragam jenis, warna, bentuk untuk membuat sebuah jam tangan bekerja.

Dapatkah jam tangan ini bekerja jika seluruh komponennya bentuk, ukuran dan desainnya sama dan satu? Dapatkah jarum pendeknya mengeluh untuk mencari pembenaran mengapa ia diwarnai hitam sementara jarum panjang dicoraki merah? Dapatkah angka 1 mengeluh mengapa ia tidak diberi angka 12? Dan jika seluruh angka-angka tersebut diletakkan pada satu tempat dan posisi yang sama, dapatkah orang-orang mengetahui waktu dari jam tersebut?

Jika sebuah jam tangan kecil tidak dapat bekerja tanpa adanya ragam jenis bagian, apakah ada alasan yang rasional untuk meyakini bahwa umat manusia dapat melangsungkan hidupnya tanpa adanya perbedaan jenis orang-orang dari sisi warna kulit, pandangan, kapasitas dan kemampuan?

Hak-hak Prerogatif Tuhan

Telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa terdapat beberapa aspek dalam kehidupan kita yang berada di luar kekuasaan dan kehendak kita. Sebuah contoh proses perawatan dan penyembuhan dari sakit; dan ditunjukkan bahwa ketika kita menjalani proses perawatan, proses perawatan tersebut berada dalam kekuasaan kita, namun untuk mendapat kesembuhan

hal itu tidak berada dalam wilayah perbuatan kita.

Semenjak lahir hingga wafat, terdapat ratusan kondisi yang berada di luar kekuatan kita, yang berada di bawah kendali mutlak Allah Swt. Seorang manusia lahir dengan sehat dan dalam lingkungan keluarga yang terdidik; yang lain dalam keluarga badui yang berperadaban primitif.

Secara natural, manusia yang pertama lebih memiliki kesempatan untuk menikmati kesejahteraan dan perkembangan intelektual ketimbang manusia yang kedua. Seorang manusia yang sehat dan kuat; yang lainnya sakit secara kronis. Seseorang lahir dengan buta, yang lainnya dengan mata yang sehat. Secara natural, seseorang dapat lebih banyak bekerja ketimbang yang lain. Seorang manusia yang hidup hingga delapan puluh tahun, manusia lainnya meninggal selagi berusia muda. Yang pertama memiliki waktu yang cukup untuk memenuhi rencana-rencananya, sementara yang kedua tidak diberikan waktu bahkan untuk merumuskan segala rencana.

Contoh-contoh ini dan banyak lagi contoh lainnya dari kehidupan kita adalah berada di luar kendali dan kontrol manusia. Masalah ini sepenuhnya berpulang pada “takdir Ilahi” yang disebut sebagai qada’ (nasib) dan qadar (ketentuan Ilahi).

Mengapa Allah memilih sebuah kondisi kehidupan tertentu bagi seorang manusia? Hal ini merupakan teka-teki yang tak terjawab. Banyak orang yang mencoba untuk menemukan jawaban atas teka-teki ini. Namun semuanya tanpa hasil. Tiada satu pun teori yang mampu memecahkan masalah ini walau sebagian. Ketika segalanya telah disebutkan dan dilakukan, satu-satunya jawab yang tersedia yang terdapat dalam al-Qur’an: “Dia tidak layak dipertanyakan tentang apa yang diperbuat-Nya (lantaran seluruh perbuatan-Nya sejalan dengan hikmah), dan perbuatan merekalah yang layak dipertanyakan.” (Qs. Al-Anbiya [21]:23). Mungkin atas alasan ini Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib As berkata tentang qadar Tuhan “la sedalam samudera; janganlah engkau menyelam di dalamnya.” (as-Saduq, Tauhid, bag. 7, hal. 59 dan al-Majlisi, Biharu’l-Anwar, jil. 5, hal.110)

Namun, kita dapat yakin bahwa apa saja yang ditentukan adalah karena beberapa alasan yang baik. Apa yang menjadi dasar penegasan ini? Mari kita lihat pada hal-hal yang kita mengerti, seperti sistem yang berlaku di jagad raya, koordinasi di antara pelbagai kekuatan tabiat, sistem biologis kita dan pengaturan yang telah dibuat di muka bumi ini sehingga kita dapat hidup aman sentosa. Kesemua hal ini meyakinkan kita bahwa Sang Pencipta tidak melakukan

sesuatu tanpa alasan yang baik. Setelah manifestasi hikmah dan pengetahuan-Nya ini, jika kita menjumpai beberapa aspek dalam hidup kita yang tidak mampu kita pahami, tidak begitu pelik untuk menduga bahwa hal-hal seperti ini juga mesti memiliki alasan-alasan yang benar.

Sebelum melangkah lebih jauh, kiranya baik untuk menyegarkan ingatan kita melalui artikel sebelumnya ihwal Tuhan Tidak Melakukan Perbuatan Tanpa Tujuan. Di sini kita tidak berada pada posisi untuk mengetahui setiap alasan atau tujuan dari segala sesuatu di muka bumi ini; bahwa Allah melakukan apa saja yang paling bermanfaat untuk kemaslahatan umat manusia; bahwa jika kita diberitahu tujuan-tujuan atau alasan-alasan atas aspek-aspek ini dalam kehidupan kita, kita akan mengakui bahwa aspek-aspek tersebut sangatlah patut dan tepat untuk diadakan.

Ukuran Takdir

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Qs. Al-Qamar [54]: 49) Jadi, sesuai dengan ukuran dan rencan-Nya sendiri Allah menciptakan segala sesuatu. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, kita dibenarkan untuk meyakini bahwa ada alasan yang baik untuk setiap aspek dari kehidupan individual seseorang yang direncanakan oleh Allah, meski orang tersebut boleh jadi tidak memahaminya sendiri.

Mari kita perhatikan sebuah jam tangan. Beberapa bagian dari jam tangan terbuat dari emas, yang lainnya dari baja; yang lainnya dari kaca atau yakut. Pada jam tangan terdapat sebuah lempengan yang datar; seperti panah; pegas; poros; dan beragam jentera yang kesemuanya ini berbeda ukurannya. Muka arloji berwarna putih, angkanya berwarna hitam, jarum pendeknya berwarna merah dan jarum panjangnya berwarna hitam. Angka-angka yang terdapat pada jam mulai dari angka satu hingga angka dua belas. Pendeknya, terdapat beragam jenis, warna, bentuk untuk membuat sebuah jam tangan bekerja.

Dapatkah jam tangan ini bekerja jika seluruh komponennya bentuk, ukuran dan desainnya sama dan satu? Dapatkah jarum pendeknya mengeluh untuk mencari pembenaran mengapa ia diwarnai hitam sementara jarum panjang dicoraki merah? Dapatkah angka 1 mengeluh mengapa ia tidak diberi angka 12? Dan jika seluruh angka-angka tersebut diletakkan pada satu tempat dan posisi yang sama, dapatkah orang-orang mengetahui waktu dari jam tersebut?

Jika sebuah jam tangan kecil tidak dapat bekerja tanpa adanya ragam jenis bagian, apakah ada alasan yang rasional untuk meyakini bahwa umat manusia dapat melangsungkan hidupnya tanpa adanya perbedaan jenis orang-orang dari sisi warna kulit, pandangan, kapasitas dan kemampuan?

Dan mari kita lihat kondisi yang menuntut bahwa tidak seharusnya ada penyakit, kecacatan, kesenjangan financial di antara manusia; orang-orang harus setara memiliki kekuatan, intelegensi dan kekayaan.

Kini mari kita lihat apa yang dapat diprediksikan di masa datang dari kondisi semacam ini. Kondisi dimana tiada seorang pun yang bergantung kepada orang lain. Tiada seorang pun yang akan melakukan pekerjaan, karena mereka telah beranggapan bahwa setiap orang akan mendapatkan uang yang banyak sebagaimana yang lainnya. Lalu mengapa orang harus bekerja ketika kesehatan, usia-hidup, kekayaan dan status sosial telah dijamin? Dunia akan tetap pada kondisi ketikan Adam datang ke muka bumi ini untuk pertama kalinya. Tidak akan ada perbaikan, kemajuan dan bahkan pakian yang terbuat dari kayu sekalipun untuk menutupi tubuh manusia! Dunia akan seperti menyuap anak kecil yang tidak melakukan apa pun untuk memenuhi kebutuhannya. Harus diingat bukan atas tujuan ini kita diciptakan. Kita diciptakan untuk sebuah tujuan yang sangat tinggi, bukan sekedar makan, minum dan melahirkan keturunan.

Jika harus ada ujian, ia akan terbatas pada beberapa kesulitan saja. Dan kesulitan itu berbeda dari orang ke orang. Ujian yang dihadapi oleh setiap orang berbeda satu dengan yang lain. Dan karena keragaman ujian inilah kita jumpai ragam problem dan masalah dalam kehidupan kita.

Lalu dimana Kesetaraan dan Keadilan?

Pertanyaan: Jika apa yang Anda katakan ada benarnya, maka hal itu berarti bahwa tidak terdapat kesetaraan antara satu orang dengan yang lainnya. Dimana kesetaraan yang dibangga-banggakan Islam itu?

Jawaban: Apa yang kami maksud dengan “kesetaraan” tidak bermakna bahwa seluruh manusia setara dari sudut pandang kesehatan dan kekuatan; juga tidak berarti bahwa mereka semua setara dan seukuranya tingkat intelegensinya; juga tidak bermakna bahwa antara pria

dan wanita secara fisik dan fungsi biologis setara. Apa yang kami maksud dengan “kesetaraan” adalah kesetaraan di hadapan hukum. Kaya dan miskin, kuat dan lemah, seluruhnya setara di hadapan agama; seluruh strata dan lapisan masyarakat harus mengikuti aturan yang sama dan seluruhnya ditata dengan kode etik, hukum sipil dan criminal yang sama. Tiada yang tinggi juga tiada yang rendah, tiada yang diunggulkan atau direndahkan di hadapan hukum. Dengan kata lain bahwa setiap orang dalam Islam dapat menerima penghormatan dan kedudukan yang tinggi tanpa perbedaan asal-usul, warna kulit atau suku. Kriteria penghormata dalam Islam bukan kekayaan juga bukan kekuatan, bukan kelahiran juga bukan warna kulit. Satu-satunya kriteria adalah “karakter.” Allah Swt berfirman: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa.” (Qs. Al-Hujurat 49:13)

Pertanyaan: Tapi dimana keadilan Tuhan ketika Dia menganugerahkan seseorang mata yang sehat dan pada saat yang sama menjadikan seseorang tuna netra?

Jawab: Anda telah diberitahu sebelumnya bahwa kita di dunia ini untuk menjalankan ujian. Sang penguji adalah Allah Swt. Merupakan hak prerogatifnya untuk memutuskan orang yang mana yang harus diuji. Keadilan sebenarnya terletak pada bahwa sang penguji tidak membebankan seseorang sebuah ujian yang berada di luar kemampuannya sendiri. Allah Swt tidak memberikan sayap kepada kita untuk dapat terbang; dan dengan demikian, tidak meminta kita untuk terbang di udara seperti unggas yang dapat terbang. Di sinilah keadilan. Jika Dia meminta kita untuk terbang seperti burung (tanpa memberikan kita sayap), maka permintaan ini tentu merupakan permintaan yang tidak adil. Namun dapatkah kita mengklaim bahwa lantaran Dia tidak memberikan sayap kepada kita (sementara burung memilikinya) Tuhan telah berbuat salah kepada kita? Tidak. Hal ini merupakan hak prerogatif Tuhan untuk memutuskan siapa yang harus diuji. Dan merupakan keadilan dan rahmat-Nya sehingga Dia tidak menuntut dari seseorang lebih dari kemampuannya. Jika Dia menciptakan manusia tanpa tangan, Dia pada saat yang sama mengecualikan orang tersebut dari jihad, wudu dan tayammum. Jika orang seperti ini diminta untuk angkat senjata pergi ke medan tempur tanpa tangan, maka kita memiliki hak untuk komplain dan protes. Tapi sepanjang yang berkaitan dengan tanggung jawab seorang manusia disesuaikan dengan kemampuannya, tiada yang dapat berkata bahwa Tuhan telah berlaku tidak adil.

Kita dapat menyimpulkan topik dengan beberapa poin berikut ini:

1. Dunia ini tidak akan dapat bekerja jika seluruh manusia memiliki kekuatan, kemampuan dan usia hidup yang sama.
2. Dunia yang dapat bekerja menuntun orang-orang dengan kemampuan, kekuatan dan kecakapan yang berbeda.
3. Seluruh manusia sama di hadapan agama dan hukum-hukum agama.
4. Setiap orang bertanggung jawab sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dan inilah yang satu-satunya dituntut oleh keadilan.

Imam Ja'far Shadiq As ditanya tentang qada dan qadar. Beliau bersabda: "Tatkala Allah Swt mengumpulkan para hamba-Nya pada hari Kiamat, Dia akan bertanya kepada mereka ihwal yang diamanahkan kepada mereka ketaatan kita terhadap syariah yang berada dalam kekuasaan kita; namun Dia tidak akan menanyakan tentang hal yang telah ditakdirkan bagi mereka, yaitu kondisi-kondisi yang berada di luar kendali dan kekuasaan kita. (as-Saduq, Tauhid., bag. 7, hal. 59.)

Tadbir dan Takdir

Telah disebutkan pada bagian kedua bahwa kendati kekuasaan dan kesempatan untuk melakukan perbuatan diberikan oleh Allah Swt, tanggung jawab seutuhnya terletak di pundak kita karena bebas memilih untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan tersebut dengan kebebasan dan ikhtiar yang kita miliki. Dengan demikian, meski alat dan media perbuatan kita disediakan oleh Allah Swt, pilihan terakhir berada di tangan kita.

Menarik untuk diperhatikan bahwa pada tataran tertentu dalam masalah ukuran takdir, kebalikannya adalah benar. Artinya selagi pendahuluan-pendahuluan disiapkan oleh manusia, keputusan final berada di tangan Allah Swt. (perhatikan redaksi "pada bilangan tertentu"). Redaksi ini digunakan karena keputusan Allah tidak selamanya bergantung kepada perbuatan-perbuatan kita. Dalam konteks ini, perbuatan dan perencanaan kita dikenal sebagai tadbir, dan keputusan Allah Swt dikenal sebagai takdir.

Di sini kami akan berikan satu contoh sederhana, jika kita ingin menuai hasil tanaman, kita

harus membajak tanah, menebar benih dan menyalurkan air ke tanaman-tanaman, menyingkirkan rerumputan dan tetap mengawasi tanaman tersebut.

Masih, setelah melakukan seluruh pekerjaan penting tersebut, kita tidak dapat yakin bahwa kita dapat menuai tanaman. Badai, kebakaran atau sengatan kilat dapat menggagalkan proses produksi tanaman tersebut; kelompok geng bersenjata boleh jadi datang menyerang dan menjarah; keadaan-keadaan yang boleh jadi memaksa kita untuk menjual kebun itu sebelum masa panen tiba, demikian seterusnya.

Dengan demikian meski tingkat pendahuluan dipersiapkan oleh kita, namun hasil akhirnya berada di tangan Allah Swt.

Dua masalah yang menarik para pembaca setiap harinya dan berada langsung di bawah kendali Allah Swt adalah masalah mati dan hidup, dan jalan-jalan untuk mencari penghidupan. Pada bagian berikut ini, beberapa poin akan disinggung dalam dua subjek tersebut.

Masalah hidup dan mati

Allah Swt berfirman: "Dia-lah Yang menciptakanmu dari tanah, sesudah itu Dia menentukan ajal (masa hidup tertentu supaya kamu dapat menggapai kesempurnaan ciptaanmu), dan ajal yang pasti hanya ada pada sisi-Nya (dan hanya Dia sendirilah yang mengetahuinya). Kemudian (dengan ini semua) kamu (musyrikin) masih ragu-ragu (tentang keesaan dan kekuatan-Nya)." (Qs. Al-An'am [6]:2) dalam ayat yang lain disebutkan: "Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfûzh). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah" (Qs. Fathir [35]:11)

Kedua ayat ini, dan terkhusus yang belakangan, menunjukkan bahwa jarak hidup seseorang adalah cenderung panjang atau pendek mengikut kehendak Tuhan. Dan ayat pertama berbicara "ajal" dan "ajal yang ditentukan" yang berada di tangan Allah Swt. Apa maksud dari kedua redaksi ini?

Gagasan ini dapat mudah dipahami dalam sorotan dua kepingan sebelumnya (lihat bag. Empat). Misalnya, Allah memutuskan bahwa Zaid akan hidup hingga seratus tahun; namun jika

ia berlaku buruk terhadap kerabatnya, jarak usia hidupnya akan berkurang, katakanlah, selama 30 tahun dan ia akan meninggal pada usia 70 tahun. Perintah ini akan diturunkan kepada malaikat pencabut nyawa.

Malaikat maut tidak mengetahui bagaimana Zaid berlaku terhadap keluarga dan kerabatnya. Oleh karena itu, ia tidak dapat mengetahui apakah Zaid akan hidup 100 tahun atau meninggal dunia pada usia 70 tahun.

Kini anggaplah Zaid berlaku buruk terhadap keluarganya. Pada akhir usia 70 tahun, malaikat maut harus mendapatkan panduan dari Allah Swt tentangnya. Allah berfirman kepadanya untuk menghapus usia 100 tahun, dan menggantikannya dengan usia 70 tahun. Dan Zaid pun meninggal dunia. (lihat, al-Majlisi, Biharu 'l-Anwar, jil. 4, hal.121)

Dengan demikian pengetahuan atau informasi malaikat maut secara konstan senantiasa terupdate. Hal ini ditunjukkan pada panjang atau pendeknya usia seseorang. Dan hal ini merupakan pengetahuan malaikat maut yang disebut sebagai “ajal” dalam ayat yang pertama. Namun bagaimana dengan pengetahuan Tuhan? Allah mengetahui sebelumnya bahwa Zaid akan meninggal dunia pada usia 70 tahun. Tiada perubahan dalam pengetahuan dan ilmu Tuhan. Usia hidup seseorang secara actual hanya diketahui oleh Tuhan; dan usia hidup yang disebutkan pada ayat pertama merupakan sebuah “ajal yang telah ditentukan.”

Pertanyaan: Mengapa Allah tidak memutuskan usia secara tetap bagi seluruh umat manusia?

Jawab: Sepanjang berurusan dengan manusia, Allah Swt telah mengatur segalanya untuk satu tujuan: untuk membantunya mencapai keutamaan, kesempurnaan dan menjadi seorang hamba yang bertakwa kepada Allah Swt. Persis atas alasan ini telah diwartakan kepadanya bahwa usia hidupnya dapat dipengaruhi oleh perubahan-perbuatannya. Tatkala seorang manusia tahu bahwa, misalnya, dengan berbuat baik dan bersikap pemurah kepada keluarganya, ia akan hidup lebih lama di dunia ini (dan bahwa ganjaran yang segera ini berbeda dengan ganjaran yang akan ia dapatkan di akhirat kelak) secara natural ia akan mencoba untuk berbuat baik kepada keluarga dan kerabatnya. Dan kemudian akan menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah Swt.

Rezki dan Pencarian Hidup:

Berusaha secara keras untuk mencari nafkah adalah berada dalam wilayah aktifitas-aktifitas kita, hasil akhirnya berada di luar kekuasaan kita. Kita lihat banyak orang berusaha keras semenjak fajar menyingsing hingga tenggelamnya matahari untuk mencari penghidupan namun mereka melewati kehidupannya secara tetap dalam keadaan miskin dan membutuhkan.

Mengapa demikian? Allah Swt berfirman: “Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.” (Qs. Al-Ra’ad [13]:26)

Sama dengan apa yang kami sebutkan tentang usia hidup manusia, rezki juga dapat digolongkan dalam dua bagian: Misalnya, Allah Swt memberitahu para malaikat – bahwa jika Zaid berusaha keras ia akan mendapatkan Rp. 10.000, namun jika ia bermalas-malasan dan tidak berusaha keras ia akan memperoleh Rp. 5.000,-

Allah Swt tahu apakah Zaid akan berusaha atau tidak; Dia mengetahui bahwa apakah pada akhirnya ia akan memperoleh Rp. 10.000,- atau Rp. 5.000,-. Namun Zaid sendiri tidak tahu demikian juga para malaikat yang bertugas membagikan rezeki, tidak mengetahui hasil akhir dari penghasilan Zaid. Tujuan untuk menjaga setiap orang dalam ketidaktahuan ini adalah karena ketidaktahuan ini manusia akan senantiasa berusaha keras untuk bekerja bertungkus lumus untuk memperoleh pendapatan yang banyak; ia juga akan mencoba sebanyak harapannya, karena ia tidak tahu apakah ia telah mencapai tingkatan akhir dari rezekinya atau tidak. Ia tidak tahu apakah dimana kehidupan lebih baik baginya tersimpan. Ia akan tetap aktif dan penuh ambisi, secara tetap mencari kehidupan yang lebih baik.

Sesuai dengan ayat al-Qur’an dan karya-karya ulama, saya telah sampai pada kesimpulan bahwa Allah Swt telah menetapkan sebuah batasan maksimum untuk kehidupan setiap orang. Setakat apa pun ia berusaha, ia tidak akan mampu melewati batasan maksimum tersebut. Karena batasan maksimum tersembunyi di hadapan mata kita dan, pada kenyataannya, bahkan di hadapan para malaikat, kita tidak dapat atau setidaknya tidak duduk berpangku tangan tanpa ada usaha untuk perbaikan kondisi keseharian kita.

Juga, telah diletakkan kepada kita sebuah pilihan apakah kita ingin mencapai tujuan tersebut dengan cara legal atau melalui cara ilegal. Jika kita mentaati perintah-perintah Allah dan ajaran-ajaran agama, kita akan mencapai batasan yang diidamkan, dan pada saat yang sama, akan memperoleh rahmat Allah Swt di hari Kiamat. Jika kita memilih jalan illegal, boleh jadi

kita mendapatkan rezeki tersebut; namun jatah rezeki halal kita akan dikurangi sedemikian banyak dan dengan memilih jalan yang salah, kita akan membuat diri kita patut untuk mendapatkan hukuman Allah Swt di hari Kiamat. (al-Majlisi, Biharu 'l-Anwar, jil. 5, hal.147.)

Harus diingat bahwa dalam Islam sebuah hal yang halal akan menjadi tidak halal jika diperoleh dengan jalan-jalan haram. Dalam Islam, tujuan tidak menghalalkan cara. Tidak dapat diingkari bahwa jalan-jalan halal terkadang tampak lambat, dan dengan demikian orang-orang yang ingin lekas kaya pada akhirnya memilih jalan yang haram. Namun taktik demikian tidak banyak menghasilkan manfaat. Kisah berikut ini akan menjelaskan secara terang poin yang dimaksud:

Imam 'Ali As berangkat ke masjid untuk menunaikan shalat. Ia meminta kepada seseorang untuk berdiri menjaga kudanya. Ketika ia keluar, ia mempunyai dua Dirham di tangannya untuk ia berikan kepada orang tersebut sebagai ganjaran untuknya. Namun orang tersebut tidak kelihatan di tempat itu. Imam Ali mendekat kepada kuda dan mendapatkan tali kekang kuda tersebut telah hilang. Ia memberikan dua Dirham tersebut kepada orang lain untuk membeli tali kekang yang lain. Orang tersebut pergi ke pasar. Ia melihat seseorang menjual sebuah tali kendali dan membeli darinya seharga dua Dirham. Ketika Imam Ali melihat tali kendali tersebut, ia mengenali tali tersebut. Tali kekang tersebut adalah kepunyaannya yang telah dicuri. Tali kekang itu telah dicuri oleh orang yang diminta menjaga kuda tersebut. Imam Ali bermaksud untuk memberikan penjaga itu dua Dirham yang sama sebagai ganjaran yang menjadi sah dan halal baginya. Namun ketidaksabaran ini telah membuatnya menjadi seorang pencuri dan tidak mendapatkan apa-apa selain dua Dirham yang sama. Kerisauannya tidak mengangkat upahnya sama sekali dan membuatnya menjadi seorang penjahat.

Doa dan Takdir Ilahi

Kini Anda tahu bahwa pengetahuan yang diberikan kepada malaikat sering kondisional. Misalnya, mereka dikatakan oleh Allah bahwa "Jika Zaid melakukan pekerjaan ini, ia akan bahagia; dan jika ia memilih pekerjaan itu ia akan merugi. Jika ia pergi ke dokter A, segera ia akan sembuh dari penyakitnya; namun jika ia pergi ke dokter B penyakitnya akan bertambah."

Salah satu syarat yang paling penting untuk mencapai kebahagiaan, kesuksesan dan kesejahteraan adalah doa. Jika Zaid berdoa kepada Allah Swt dan meminta pertolongan-Nya, kesulitan yang ia hadapinya akan terangkat. Jika ia tidak meminta pertolongan kepada Allah Swt, ia akan dibiarkan menderita. Dengan demikian Allah Swt berfirman: "Katakanlah (Wahai

Nabi) Sekiranya kalau bukan karena doamu kepada-Nya, Tuhanku tidak akan memperdulikanmu.” (Qs. Al-Furqan [25]:77)

Sebagian orang memahami secara keliru tentang doa. Mereka berpikir bahwa lantaran Allah mengetahui apa yang baik buat kita, tiada perlunya lagi untuk meminta pertolongan atau bantuan-Nya; tiada perlunya kita berdoa. Mereka berkata bahwa Allah mengetahui apa yang terbaik bagi Zaid dan Dia telah memutuskan berapa banyak yang ia peroleh atau misalnya, apakah ia akan sembuh dari penyakitnya atau tidak. Oleh karena itu, apa perlunya berdoa? Apa tujuan doa itu?

Orang-orang seperti ini tidak memperhatikan bahwa boleh jadi Allah telah membuat pendapatan atau kesehatan Zaid bergantung pada doanya. Boleh jadi Dia menitahkan para malaikatnya untuk menambah pendapatan Zaid jika ia berdoa kepada Allah Swt supaya pendapatannya meningkat! Boleh jadi syarat yang diperlukan untuk kesembuhannya dari penyakit yang diderita adalah jalan perawatan tertentu berupa doa yang tulus kepada Allah Swt. telah disebutkan dalam beberapa hadis bahwa salah satu yang berpengaruh dalam kehidupan manusia adalah doa. Hal lain yang penting adalah usaha dan kerjanya. Kita seharusnya tidak pernah menimalkan pengaruh dan pentingnya doa, atau pengaruh dan pentingnya kerja keras.

Tentu saja, jika seseorang mencapai usia atau penghidupan maksimal, atau jika, misalnya, penyakitnya “diputuskan” tetap berlanjut, tiada jumlah doa atau usaha atau perawatan yang dapat berguna baginya. Namun, poin yang harus diingat adalah bahwa tiada seorang yang tahu apa “yang diputuskan” berkenaan dengan usianya, penghidupan atau kesehatannya. Oleh karena itu, kita harus berusaha sekeras mungkin untuk memperbaiki kondisi dan keadaan kita.

Tawakkal dan Takdir Ilahi

Di samping doa, tawakkal juga merupakan amalan yang sangat dianjurkan dan dipuji. Tawakkal bermakna “menyandarkan urusan kepada seseorang.” Allah Swt berfirman: “Dan bertawakkallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai pelindung.” (Qs. Al-Nisa [4].81)

Bagaimanapun, menyerahkan kepercayaan kepada Allah Swt tidak seharusnya menjadi sebuah dalih bagi kita untuk bersikap malas. Nabi Saw bersabda: “Tawakkal bermakna bahwa engkau

harus mengikat unta dan kemudian Anda dapat disebut bahwa Anda telah bersandar kepada Allah bahwa Dia akan melindungi untamu. Engkau tidak dapat bersandar semata-mata kepada tali, karena banyak unta yang dicuri dengan tali. Namun engkau tidak boleh melalaikan tali karena dengan mengikat unta dengan tali merupakan bagian dari tawakkal. “

Inilah ruh dari tawakkal. Kita harus mencoba yang terbaik dari kita dan kemudian bersandar kepada Allah Swt bahwa Dia akan menjadikan usaha kita berhasil. Adalah dusta untuk duduk berpangku tangan dan berkata bahwa Allah Swt akan mengerjakan seluruh urusan kita. Dia berfirman dalam al-Qur'an: “Dan bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya?” (Qs. Al-Najm [53]:39)

Standar tertinggi tawakkal diperkenalkan tatkala Amirul Mukminin 'Ali As bertanya kepada beberapa orang malas tentang siapa diri mereka. “Kami adalah orang-orang yang bersandar (bertawakkal) kepada Allah,” jawab mereka. Imam 'Ali bertanya: “Bagaimana kalian bersandar kepada Allah” Mereka menjawab: “Kami memakan makanan ketika mendapatkan makanan dan bersabar apabila kami tak mendapatkannya.” Imam 'Ali menukas: “Iya, demikianlah tabiat seekor anjing.” Mendengar jawaban ini, mereka menjadi bingung. Lalu mereka meminta penjelasan darinya ihwal makna tawakkal yang sebenarnya. Imam 'Ali berkata: “Ketika kita memperoleh nikmat, kita memberikannya kepada yang lain; ketika kita tidak memperolehnya, kita bersyukur kepada Allah.” Artinya kita harus berupaya keras untuk memperbaiki kondisi kita. Namun kita tidak seharusnya bersandar pada kekuatan dan ilmu kita sendiri. Kalian harus bersandar kepada Allah bahwa Dia yang akan membuat usahamu berhasil. Lalu jika engkau berusaha, coba bantu saudaramu dengan hasil dari usahamu. Dan jika engkau gagal, kalian harus bersyukur kepada Allah.

Kalian boleh jadi bertanya mengapa kalian harus bersyukur kepada Allah jika kalian tidak berhasil. Iya, kalian harus bersyukur kepada Allah karena sukses atau gagal bukan menjadi tanggung jawabmu. Kalian diharapkan untuk melakukan yang terbaik dan kalian telah melakukannya. Bersyukur kepada Allah bahwa engkau mampu menunaikan apa yang diharapkan darimu. Usahamu di sini yang berada dalam sorotan. Sukses atau gagal bukan menjadi urusanmu. Sukses atau gagal itu berada dalam wilayah kekuasaan Tuhan. Bersandar dan bertawakkallah kepada-Nya bahwa Dia tidak akan membiarkan usahamu menemui kegagalan. Namun jika Dia, sesuai hikmah-Nya, tidak menganugerahkan kesuksesan kepadamu, bersyukurlah kepada-Nya karena engkau masih mampu menunaikan tugasmu